

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya yang dimiliki Indonesia sangat beragam, hal ini menjadi kekuatan bagi Indonesia sebagai salah satu negara yang unggul dari negara yang lain, salah satunya sumber daya lahan. Potensi yang dimiliki sumber daya lahan yang ada harus lebih dioptimalkan dalam pemanfaatannya dan sesuai dengan bidangnya yang dapat berkelanjutan serta bernilai lebih dari segi ekonomis maupun ekologisnya di masa yang akan mendatang. Lahan sangat dibutuhkan untuk memberikan sebuah potensi besar bagi perkembangan dalam sektor pertanian. Keberadaan sektor pertanian masih sangat dominan di Indonesia sebagai mata pencaharian masyarakatnya.

Luas daratan yang terbentang dari sabang sampai merauke yang sangat berpotensi diolah menjadi lahan pertanian serta menjadi modal dasar dalam pembangunan nasional sebagai prioritas dan merupakan sektor perekonomian utama di Indonesia. Pengelolaan hasil pertanian salah satunya pada bidang perkebunan karet yang berpengaruh terhadap pembangunan serta pertumbuhan ekonomi masyarakat (Widodo & Mahagiyani, 2022). Karet merupakan komoditi perkebunan yang berperan penting terhadap sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa negara, serta sebagai pendorong dalam pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitar perkebunan karet dan sebagai pelestarian lingkungan (Fifi Ariska Siregar *et al.*, 2019).

Data luas areal dan produksi karet perkebunan rakyat di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2021 mengalami peningkatan (Ditjenbun, 2021). Hal tersebut membuktikan bahwa perkebunan karet di Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan perkebunan karet, serta wilayah Indonesia yang memiliki kondisi lingkungan, ketersediaan lahan, serta tenaga kerja yang cukup tinggi. Tenaga kerja dalam perkebunan karet yaitu penyadap getah karet yang melakukan penyadapn dan bekerja setiap hari.

Perkebunan karet yang dibudidayakan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sektor perkebunan karet rakyat yang dikelola oleh masyarakat (PR), perkebunan Negara (PBN) yang dikelola oleh lembaga Negara, dan perkebunan swasta (PBS) yang dikelola oleh perusahaan swasta (Maha, 2019).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan kabupaten yang ada di provinsi Jawa Barat dengan luas 2708,82 Ha terdiri dari 39 Kecamatan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tasikmalaya, 2022. Pemanfaatan lahan di Kabupaten Tasikmalaya dalam sektor perkebunan karet berpotensi besar bagi masyarakat dalam menyediakan lapangan pekerjaan. Salah satu diantaranya perkebunan karet PT. PERNAS yang mengembangkan usaha perkebunan karet di Indonesia yang berada di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki produktivitas yang tinggi artinya kecamatan Cipatujah merupakan daerah yang potensial pada tanaman perkebunan komoditas karet. Kecamatan Cipatujah merupakan daerah yang memiliki berbagai potensi untuk mengembangkan industri perkebunan. Hal ini bukan karena hanya adanya dukungan sumber daya manusia, sumber daya alam, tetapi lebih dari itu Kecamatan Cipatujah juga menghadapi masalah penyediaan lapangan kerja yang sangat membutuhkan upaya pengembangan industri perkebunan sebagai sektor yang dapat menyerap tenaga kerja.

Secara regional tujuan dari menumbuh kembangkan industri perkebunan di daerah tersebut merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meminimalisir jumlah angka pengangguran. Berdasarkan observasi awal di lapangan perkebunan tersebut merupakan usaha milik swasta yang berdiri pada tahun 1965 dengan luas lahan perkebunan 870 hektar yang masih dikelola sampai sekarang dengan jumlah pohon karet mencapai 80.000 pohon.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa tenaga kerja di perkebunan karet meliputi 7 mandor, 2 kepala produksi, 6 keamanan, 5 bagian kantor, 1 bagian pengepakan, 1 supir, dan buruh penyadap getah karet 120. Penyadap tersebut berasal dari empat Desa yaitu Desa Padawaras, Desa

Cipatujah, Desa Sindangkerta, dan Desa kertasari. Jumlah penduduk di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah yaitu 5.718 orang dan yang bekerja sebagai penyadap getah karet berjumlah 120 atau 2,1% dari total keseluruhan penduduk di Desa Cipatujah.

Proses penyadapan getah karet, setiap penyadap memegang 600 pohon karet dengan sistem penyadapan dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian A 300 pohon dan bagian B 300 pohon dalam sehari. Hasil dari penyadapan getah karet setiap harinya sangat menentukan jumlah pendapatan yang diterima oleh penyadap. Karena penyadapan di perkebunan tersebut menggunakan sistem harian atau borongan. Penyadap getah karet di perkebunan tersebut terdiri dari penyadap mulai dari usia muda hingga tua. Pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun dimana pengetahuan serta teknik yang didapatkan berasal dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dari salah satu penyadap getah karet ada beberapa masalah yang ditemukan, diantaranya yaitu mengenai pendapatan dan kondisi di lapangan. Masalah mengenai pendapatan yang didapatkan oleh penyadap tidak dapat mensejahterakan. Pendapatan sebagai penyadap relatif rendah atau masih kurang. Hal tersebut dikarenakan lahan perkebunan yang luas seharusnya dapat memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat di sekitarnya. Tetapi pada kenyataannya masih banyak penyadap getah karet yang belum mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pendapatan yang dihasilkan tidak mampu memberikan kepuasan bagi penyadap getah karet. Karena jumlah produksi karet yang dihasilkan sangat berpengaruh terhadap pendapatan, dimana semakin besar produksi karet yang dihasilkan maka pendapatan yang akan diterima juga besar. Sebaliknya semakin kecil produksi karet yang dihasilkan maka semakin kecil juga pendapatan yang diperoleh.

Kecamatan Cipatujah memiliki tiga perkebunan karet yaitu diantaranya PT. Padawaras, PT. Banjarnegara, dan PT. Pernas. Dari ketiga PT perkebunan karet tersebut yang masih beroperasi dan berjalan hingga

sekarang hanya tersisa dua perkebunan karet yaitu, PT. Banjarnegara dan PT. Pernas. Tetapi PT. Banjarnegara sudah mengalami pengurangan pekerja penyadap getah karet karena produktivitas lahan karet yang berkurang serta tidak adanya penanaman ulang pohon karet yang sudah tidak berproduksi atau sudah tua. Sehingga jumlah pekerja penyadap getah karet dengan jumlah pohon karet yang masih berproduksi tidak seimbang. Maka dari itu, keberadaan PT. Pernas yang masih bertahan saat ini menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar karena perkebunan karetnya masih beroperasi hingga sekarang bahkan pekerja penyadap getah karet masih dengan jumlah yang relatif banyak.

Penelitian yang dilakukan di Desa Cipatujah kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya memiliki beberapa keunikan, yang pertama karena telah berdiri sejak penjajahan Belanda dan masih berdiri hingga sekarang, hal tersebut dibuktikan dengan fasilitas yang digunakan merupakan bangunan peninggalan belanda yang sebagian besar tidak layak digunakan seperti bangunan yang rusak seperti kantor, tempat tinggal/mess, aula, dan tempat pembakaran getah karet. Keunikan yang kedua terletak pada proses kegiatan penyadapan yang dilakukan sebelum matahari terbit sekitar pukul lima pagi atau ketika cuaca sedang cerah penyadapan dilakukan lebih pagi dan selesai pukul 12.00. Setelah selesai menyadap kemudian getah karet tersebut disetorkan ke mandor dan langsung ke tahap penimbangan getah karet setelah itu diberi upah di hari yang sama oleh bagian administrasi.

Penelitian mengenai aktivitas penyadapan bukanlah hal yang baru, melainkan telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Hasil penelitian dilakukan oleh Lestari (2020), menyatakan bahwa aktivitas penyadapan getah karet dilakukan dari mulai persiapan, pelaksanaan, dan pengumpulan hasil sadap dengan kondisi sosial ekonomi, meliputi usia, tingkat pendidikan, pengetahuan dan pendapatan. Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Robianto & Supijatno (2017), hasil penelitiannya menyatakan bahwa TGE (*Tulung Gelam Estate*) dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mempelajari sistem penyadapan tanaman karet baik melalui kegiatan teknis

maupun manajerial. Penelitian yang berikutnya dilakukan oleh Ayuningsih (2020), hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan formal pekerja penyadap getah pinus rendah yaitu tamat sekolah dasar (SD) serta sekolah menengah pertama (SMP) yang berpengaruh terhadap kemampuan hidup.

Dengan demikian setiap perkebunan karet memiliki aktivitas yang berbeda karena dipengaruhi oleh kondisi sosial terutama dalam pengetahuan mengenai pengolahan getah karet yang didapatkan dari pengalaman orang tua dan penyadap terdahulu, pengalaman tersebut yang mempengaruhi kemampuan penyadapan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengidentifikasi aktivitas penyadapan. Namun perbedaannya terletak pada lokasi kajian dan obyek kajian, sehingga kegiatan dan karakteristik kawasan juga berbeda. Dan perbedaan lainnya terletak pada pengolahan penyadapan getah karet atau lateks yang diproses langsung di Perkebunan tersebut sampai ke tahap pengepakan atau pengepresan. Bentuk pengelolaan ini menjadi ciri atau pembeda dari penelitian sebelumnya dan perkebunan karet lainnya yang berada di daerah tersebut.

Berdasarkan identifikasi masalah dan mempertimbangkan hasil eksplorasi penelitian relevan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Aktivitas Penyadap Getah Karet di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengambil rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana aktivitas penyadap getah di perkebunan karet di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi penyadap getah karet di perkebunan karet di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

1. Aktivitas Penyadapan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Aktivitas dapat didefinisikan sebagai bentuk dari suatu keaktifan dan kegiatan yang dilaksanakan dalam tiap bagian pada perusahaan. Aktivitas penyadapan pada tanaman karet merupakan suatu tindakan atau pendapatan hasil panen yang berkelanjutan hingga puluhan tahun. Oleh sebab itu, penerapan sistem sadap perlu suatu mekanisme cara penyadapan dimana faktor frekuensi, panjang alur sadap, arah sadapan, kedalaman sadap, aplikasi stimulan atau perubahan-perubahannya diformulasikan sehingga dapat diterapkan secermat mungkin di lapangan serta dilakukan pengawasan sadapan yang bertujuan menghindari terjadinya kesalahan penyadapan (Robianto & Supijatno, 2017).

2. Getah Karet

Getah karet/lateks adalah larutan koloid yang didalamnya mengandung berbagai zat yang terdiri dari bahan mentah, zat terlarut dan air. Getah karet sendiri memiliki keunggulan sebagai komoditi utama dalam perkebunan karena memiliki nilai sangat strategis dalam menunjang pendapatan para petani karet (Jayanti *et al.*, 2020).

3. Perkebunan Karet

Perkebunan karet dilihat dari ekonomi dan sosialnya, perkebunan karet di Indonesia memiliki peranan sangat penting, hal ini disebabkan potensi pengusahanya yang cukup luas, serta penyebaran perkebunan karet berada di berbagai wilayah di Indonesia, dan dalam tahap pengelolaan kegiatannya banyak melibatkan tenaga kerja yang cukup banyak (Nugraha & Alamsyah, 2019).

4. Kondisi Sosial

Menurut Dalyono (dalam Basrowi dan Juariyah, 2010) menyatakan bahwa kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi manusia itu sendiri terhadap lingkungan sosial dan terhadap pencapaian pendidikan. Karena pada dasarnya masyarakat pada

umumnya tidak dapat terlepas dari kondisi sosial yang terjadi dalam kehidupan.

5. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi merupakan suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengaturan dalam rumah tangga. Kondisi ekonomi dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada dua hal yang saling berhubungan yaitu sumber-sumber penghasilan yang dimiliki berupa pendapatan yang sifatnya terbatas dan digunakan untuk membiayai dan memenuhi kebutuhan keluarga secara tidak terbatas baik jumlah maupun kualitasnya (Asih, 2021).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aktivitas penyadap getah karet di perkebunan karet di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah.
2. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi penyadap getah karet di perkebunan karet di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan pengetahuan lebih khususnya di bidang studi geografi.
- b. Sebagai bahan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan aktivitas penyadap getah karet serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai proses pembelajaran dan latihan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang telah diperoleh di perkuliahan.

- b. Bagi masyarakat di tempat penelitian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan serta tolak ukur untuk mengembangkan hasil sadapan karet di perkebunan karet.
- c. Bagi Institusi, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan sebagai informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya.
- d. Bagi pemerintah dan masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pengetahuan dan pemahaman tentang manfaat perkebunan karet.